

## **PERAN STRATEGIS PEREMPUAN DAN PEMUDA DALAM SUMPAAH PEMUDA 1928: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS INKLUSIF**

<sup>1</sup>Elsa Manora Simaremare, <sup>2</sup>Winda Nidarwati Gulo, <sup>3</sup>Shintya Simamora, <sup>4</sup>Adolf  
Tarigan, <sup>6</sup>Puteri Atikah

[Shintyastefani16@gmail.com](mailto:Shintyastefani16@gmail.com), [elsasimaremare123@gmail.com](mailto:elsasimaremare123@gmail.com),  
[puteriatikah@unimed.ac.id](mailto:puteriatikah@unimed.ac.id), [windanidarwatigulo@gmail.com](mailto:windanidarwatigulo@gmail.com), [adolfenrico5@gmail.com](mailto:adolfenrico5@gmail.com)

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Medan

---

### **Abstrak**

Sumpah Pemuda 1928 merupakan momen penting yang menyoroti peran perempuan dan pemuda dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keterlibatan mereka berasal dari kesadaran akan pentingnya persatuan di tengah keragaman suku dan budaya. Para pemuda dari organisasi seperti Jong Java bersatu dalam satu bangsa dan bahasa, sementara perempuan mulai aktif dalam politik dengan menginisiasi Kongres Perempuan Indonesia pertama. Dalam proses ini, perempuan berperan sebagai penggerak moral, sedangkan pemuda memimpin konsolidasi politik. Keterlibatan ini berkontribusi pada perkembangan nasionalisme dan kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis peran keduanya, menunjukkan bahwa kolaborasi mereka menciptakan fondasi kuat untuk identitas bangsa dan perjuangan kemerdekaan yang inklusif.

**Kata Kunci:** Sumpah Pemuda, perempuan, pemuda, nasionalisme.

### **Abstract**

The Sumpah Pemuda (Youth Pledge) of 1928 is a significant moment that highlights the roles of women and youth in Indonesia's struggle for independence. Their involvement stemmed from a shared awareness of the need for unity amidst ethnic and cultural diversity. Youth from organizations like Jong Java united under one nation and language, while women became active in politics, initiating the first Indonesian Women's Congress. In this process, women served as moral leaders, while youth led political consolidation. This involvement contributed to the growth of nationalism and gender equality. This study employs a literature review method to analyze their roles, demonstrating that their collaboration created a strong foundation for national identity and an inclusive independence movement.

**Keywords:** Youth Pledge, women, youth, nationalism.

## **PENDAHULUAN**

Peran penting perempuan dan pemuda dalam Sumpah Pemuda 1928 menjadi momen bersejarah yang menandai semangat kebersamaan dan kolaborasi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keterlibatan mereka berawal dari kesadaran bersama akan perlunya persatuan di tengah keberagaman suku, bahasa, dan budaya di nusantara. Para pemuda dari berbagai organisasi seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, dan Jong Islamieten Bond menyadari bahwa perjuangan yang terpecah berdasarkan daerah tidak akan berhasil melawan penjajahan Belanda, sehingga mereka berinisiatif untuk menyatukan diri dalam satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, yakni Indonesia. Sementara itu, perempuan yang sebelumnya lebih aktif di bidang sosial dan pendidikan mulai mengambil peran yang lebih besar dalam bidang politik dan nasionalisme. Setelah Kongres Pemuda II, perempuan menginisiasi Kongres Perempuan Indonesia pertama pada Desember 1928, yang menjadi wadah bagi organisasi perempuan untuk memperjuangkan hak-hak wanita, pendidikan, perlindungan anak, dan memperkuat peran mereka dalam pergerakan nasional.

Perempuan memainkan peran strategis dalam proses Sumpah Pemuda, bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak moral dan intelektual yang memperkuat semangat persatuan. Tokoh perempuan seperti Siti Sundari Sudirman dan Johanna Masdani Tumbuan aktif memberikan pidato serta mengusulkan pembentukan kongres perempuan guna memperluas pendidikan bahasa Indonesia dan meningkatkan kesadaran nasional di kalangan wanita. Pemuda memiliki kontribusi besar dalam menginisiasi dan mewujudkan Sumpah Pemuda dengan mengorganisasi Kongres Pemuda II sebagai forum penyatuan berbagai organisasi kepemudaan dari seluruh nusantara, sehingga lahir lah ikrar yang mengobarkan semangat persatuan dan nasionalisme. Hubungan dan kolaborasi antara perempuan dan pemuda terlihat jelas dalam sinergi gerakan yang saling mendukung, di mana perempuan memperkuat basis sosial dan pendidikan, sementara pemuda memimpin konsolidasi politik dan perjuangan nasional.

Dampak jangka panjang dari peran perempuan dan pemuda sangat berpengaruh terhadap perkembangan nasionalisme dan persatuan Indonesia setelah Sumpah Pemuda. Pergerakan perempuan yang terorganisir melalui kongres-kongres memperjuangkan kesetaraan gender, pendidikan, dan perlindungan hukum yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan masyarakat modern Indonesia. Sedangkan semangat persatuan yang dipelopori pemuda menjadi landasan utama dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas bangsa yang kuat. Dengan demikian, Sumpah Pemuda bukan sekadar momentum simbolik, melainkan hasil kerja bersama seluruh elemen bangsa,

khususnya perempuan dan pemuda, yang terus menjadi inspirasi dalam perjuangan dan pembangunan nasional hingga saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber artikel ilmiah, jurnal, buku, dan dokumen yang relevan dengan topik Perempuan dan Pemuda dalam Sumpah Pemuda. Semua data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari hasil kajian para peneliti sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam bentuk tulisan. Fokusnya adalah pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang meliputi data sekunder.

Analisis dilakukan secara deskriptif dan analitis dengan tujuan menguraikan fakta sejarah secara sistematis serta menafsirkan peran perempuan dan pemuda dalam menguatkan semangat persatuan bangsa. Penelitian ini juga mengedepankan dimensi gender dan generasi agar dapat menyajikan gambaran sejarah yang lebih komprehensif dan inklusif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Latar Belakang Sejarah Yang Melatarbelakangi Keterlibatan Perempuan Dan Pemuda Dalam Sumpah Pemuda 1928***

Latar belakang sejarah keterlibatan perempuan dan pemuda dalam Sumpah Pemuda 1928 dapat dipahami melalui berbagai dinamika yang terjadi di Indonesia pada awal abad ke-20. Pada masa itu, kondisi kolonial di bawah penjajahan Belanda mendorong kesadaran kolektif di kalangan rakyat. Masyarakat mulai menyadari pentingnya persatuan dan solidaritas untuk melawan penindasan. Organisasi-organisasi pemuda, seperti Jong Java dan Jong Sumatranen Bond, berkembang sebagai wadah bagi pemuda untuk menyuarakan aspirasi nasional dan memperjuangkan kemerdekaan. Dalam konteks ini, perempuan juga menemukan suara mereka. Akses pendidikan yang semakin meningkat memberi perempuan kesempatan untuk belajar dan ikut berpartisipasi dalam gerakan sosial dan politik.

Kongres Pemuda II yang diselenggarakan pada 28 Oktober 1928 di Jakarta menjadi momen penting di mana pemuda dan perempuan bersatu untuk merumuskan visi bersama untuk masa depan Indonesia. Kehadiran sekitar sepuluh perempuan, termasuk Siti Sundari dan Emma Poeradiredja, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam ide-ide perjuangan. Siti Sundari, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan dan penanaman cinta tanah air, sementara Johanna Masdani Tumbuan mengusulkan pembentukan kongres perempuan untuk meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia. Usulan ini menjadi langkah awal bagi Kongres Perempuan Indonesia pertama yang diadakan pada bulan Desember 1928.

Transformasi peran perempuan dari ranah domestik ke ranah publik mencerminkan kemajuan signifikan dalam gerakan perempuan di Indonesia. Kongres Perempuan Indonesia pertama menjadi platform untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, seperti pendidikan, perlindungan hukum, dan pencegahan perkawinan dini. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berjuang untuk hak-hak mereka sendiri, tetapi juga berkomitmen untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas bagi masyarakat. Kolaborasi antara perempuan dan pemuda dalam berbagai kegiatan memperkuat solidaritas dan semangat nasionalisme. Perempuan berfungsi sebagai penggerak moral dan intelektual, menyebarkan semangat perjuangan melalui pendidikan dan advokasi. Mereka membantu membangun kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, yang menjadi elemen kunci dalam menciptakan identitas nasional. Sinergi ini memperkuat dasar perjuangan kemerdekaan, menunjukkan bahwa semua elemen masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

Dampak jangka panjang dari keterlibatan ini sangat signifikan bagi perkembangan nasionalisme dan persatuan Indonesia. Gerakan perempuan yang terorganisir melalui kongres-kongres memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak sosial yang menjadi bagian penting dalam pembentukan masyarakat modern. Semangat persatuan yang dipelopori oleh pemuda menjadi dasar dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas bangsa yang kuat. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dan pemuda dalam Sumpah Pemuda 1928 tidak hanya menyiratkan perjuangan untuk kemerdekaan, tetapi juga menciptakan fondasi bagi identitas dan persatuan yang terus relevan hingga saat ini.

Secara keseluruhan, latar belakang ini menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah hasil kerja kolektif yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Perempuan dan pemuda, dengan peran masing-masing, membuktikan bahwa kemerdekaan bukan hanya tanggung jawab satu kelompok, melainkan usaha bersama yang melibatkan semua elemen bangsa.

### ***Peran Strategis Yang Dimainkan Oleh Perempuan Dalam Proses Dan Perjuangan Sumpah Pemuda 1928***

Sebelum Sumpah Pemuda 1928, perempuan sudah ikut ambil bagian penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keterlibatan mereka tidak hanya sebagai pendukung di belakang layar, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang turut membantu membangun rasa kebangsaan dan identitas nasional yang kuat. Perempuan tidak hanya menjadi bagian pasif dari peristiwa besar ini, melainkan ikut mengambil peran nyata sebagai pelaku perubahan. Mereka terlibat dalam organisasi, mendukung kegiatan para pemuda, serta menyuarakan cita-cita bangsa dalam berbagai forum (Wieringa, 1995:63).

Sejak awal abad ke-20, perempuan telah aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan meskipun kehidupan mereka masih dibatasi norma adat yang ketat.

Organisasi-organisasi seperti Aisyiyah, Poetri Mardika, dan Kartini Fonds menjadi sarana strategis untuk mendorong pendidikan dan kesadaran sosial di kalangan perempuan. Lewat berbagai aktivitas tersebut, kaum perempuan mulai menyadari bahwa persatuan bangsa merupakan unsur penting dalam usaha meraih kemerdekaan (Sudarno, 2013:25).

Dalam konteks Sumpah Pemuda, meskipun tidak banyak nama perempuan yang disebutkan secara eksplisit sebagai penggagas, mereka tetap berperan dalam membangun ekosistem perjuangan. Mereka mendukung logistik, memfasilitasi diskusi, dan ikut menyemarakkan semangat persatuan dengan pendekatan kultural. Perempuan menggunakan jalur informal seperti rumah tangga dan kegiatan keagamaan untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan (Hatley, 1990:102).

Di bidang literasi dan media, sejumlah perempuan tampil menonjol sebagai penulis dan tokoh intelektual. Melalui surat kabar dan majalah perempuan, mereka mengangkat isu ketidakadilan, pendidikan, dan kemerdekaan bangsa. Tokoh-tokoh seperti Rohana Kudus dan Dewi Sartika memperlihatkan bahwa perempuan mampu menggunakan media secara strategis sebagai alat perjuangan guna membentuk opini publik dan menentang dominasi kolonial (Blackburn, 2004:117).

Diselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia pertama pada Desember 1928 merupakan wujud nyata partisipasi perempuan dalam usaha membangun persatuan nasional. Perwakilan perempuan dari berbagai wilayah hadir untuk membahas berbagai isu penting seperti pernikahan anak, pendidikan anak perempuan, dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa. Kongres ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan telah masuk ke ranah politik dan kebijakan nasional (Martyn, 2005:91).

Lebih dari itu, kongres ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa pembebasan perempuan harus berjalan seiring dengan pembebasan bangsa. Perempuan tidak lagi hanya bicara soal hak pribadi, tapi juga kepentingan bersama. Mereka memposisikan diri sebagai pelaku aktif dalam perlawanan terhadap penjajahan, baik dalam aspek sistemik maupun makna simbolisnya (Sudarno, 2013:28).

Di tingkat komunitas, perempuan juga mengambil inisiatif dalam mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan informal. Mereka mendirikan kelas baca tulis, pelatihan keterampilan, hingga diskusi kebangsaan yang terbuka untuk semua kalangan. Aktivitas ini menyebarkan kesadaran nasionalisme hingga ke lapisan masyarakat bawah yang sebelumnya belum tersentuh oleh organisasi besar (Wieringa, 1995:67).

Solidaritas antarperempuan lintas latar belakang juga menjadi kekuatan yang patut dicatat. Perempuan dari berbagai etnis dan agama bersatu dalam semangat nasionalisme dan menjalin kerja sama dalam organisasi dan forum lokal. Upaya ini memperlihatkan bahwa identitas nasional yang inklusif telah dibangun jauh sebelum kemerdekaan dideklarasikan (Hatley, 1990:100).

Perempuan juga memainkan peran dalam diplomasi sosial. Mereka menyampaikan semangat cinta tanah air dengan cara yang lembut dan mudah diterima, menggunakan nilai-nilai moral, budaya, dan ajaran agama. Melalui kegiatan seperti pengajian, arisan, dan kesenian, semangat Sumpah Pemuda disampaikan ke masyarakat tanpa mengundang kecurigaan pemerintah kolonial (Blackburn, 2004:120).

Aspek yang tidak kalah penting adalah kontribusi mereka dalam membentuk opini publik melalui tulisan-tulisan yang mengusung tema kebangsaan. Melalui cerita pendek, puisi, maupun artikel, mereka menyampaikan kritik terhadap penjajahan dan mendorong solidaritas nasional. Gaya penyampaian perempuan yang komunikatif dan menyentuh hati membuat pesan perjuangan semakin mengakar dalam kesadaran masyarakat (Wieringa, 1995:70).

Peran perempuan dalam proses menuju Sumpah Pemuda bukanlah peran pinggiran. Mereka berperan sebagai fondasi utama dalam gerakan bersama menuju persatuan dan kemerdekaan bangsa. Sejarah Indonesia seharusnya menempatkan perempuan sebagai subjek yang turut membentuk arah bangsa, bukan sekadar pengikut atau pendamping. Pemahaman ini perlu diinternalisasi dalam narasi sejarah nasional agar lebih adil dan inklusif.

Selain aktif di ranah sosial dan budaya, perempuan juga turut mempengaruhi arah pemikiran kebangsaan melalui jaringan dan komunikasi informal yang mereka bangun. Dalam banyak kasus, pertemuan kecil yang diadakan di rumah atau tempat ibadah menjadi ajang pertukaran gagasan tentang pentingnya kesatuan sebagai bangsa. Dari tempat-tempat sederhana inilah, pesan tentang semangat persatuan dan keinginan untuk merdeka disebarkan secara perlahan namun kuat di kalangan masyarakat luas (Hatley, 1990:104).

Tidak hanya menyuarkan aspirasi lewat organisasi dan media, perempuan juga menciptakan ruang aman bagi pemuda untuk berdiskusi tanpa tekanan. Rumah-rumah perempuan aktivis sering kali menjadi tempat berkumpulnya para pemuda untuk merancang gagasan persatuan. Ini menunjukkan bahwa dukungan perempuan tidak hanya simbolis, tetapi juga konkret dalam memfasilitasi gerakan kebangsaan. Perempuan berperan sebagai jembatan antara kehidupan rumah tangga dan dunia politik—peran penting yang kerap terabaikan dalam catatan sejarah (Wieringa, 1995:65).

Kiprah perempuan juga tampak dalam usaha mereka meluruskan stereotip kolonial yang merendahkan peran perempuan pribumi. Melalui akses terhadap pendidikan, kontribusi dalam karya tulis, serta partisipasi aktif dalam forum-forum publik, perempuan menampilkan citra sebagai individu yang cerdas, berdaya, dan berperan signifikan dalam pembangunan serta perjuangan bangsa. Ini adalah bentuk perlawanan identitas terhadap dominasi kolonial yang selama ini menggambarkan perempuan sebagai sosok pasif dan lemah. Dalam kenyataannya, perempuan tampil sebagai agen perubahan yang aktif dan strategis (Blackburn, 2004:119).

Tidak sedikit dari para perempuan ini yang menghadapi tekanan sosial, baik dari keluarga maupun lingkungan yang masih memegang nilai-nilai tradisional. Namun, semangat mereka untuk berkontribusi dalam perjuangan bangsa justru semakin menguat. Perempuan secara aktif memperjuangkan hak atas pendidikan dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam lingkup domestik maupun dalam kehidupan publik, sebagai bentuk kesadaran akan peran strategis mereka dalam pembangunan bangsa. Perjuangan ini menunjukkan bahwa kemerdekaan nasional tidak bisa dilepaskan dari perjuangan untuk kesetaraan gender (Martyn, 2005:92).

Setelah Kongres Perempuan I dilaksanakan, gerakan perempuan mengalami perkembangan yang signifikan dengan terbentuknya jaringan yang lebih luas dan terorganisir, yang berperan penting dalam mendukung dan memperkuat perjuangan nasional. Perempuan membangun kolaborasi lintas organisasi sebagai upaya memperluas cakupan perjuangan mereka, yang mencakup isu-isu penting seperti hak atas pendidikan bagi perempuan, perlindungan anak, serta peningkatan partisipasi perempuan dalam ranah politik dan pengambilan kebijakan. Semua ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan bukanlah hal yang terjadi sesaat, melainkan berlangsung terus-menerus dan terstruktur dalam proses panjang menuju kemerdekaan (Sudarno, 2013:30).

Perempuan juga membawa pendekatan berbeda dalam menyampaikan pesan perjuangan. Alih-alih menggunakan cara yang frontal, mereka memilih pendekatan yang lembut dan membumi melalui cerita rakyat, nyanyian, kegiatan pengajian, serta dialog keluarga. Cara ini terbukti efektif menyentuh hati masyarakat dan membangkitkan kesadaran nasionalisme dari akar rumput, tanpa harus berbenturan langsung dengan kekuasaan kolonial (Hatley, 1990:106).

### ***Kontribusi Pemuda Dalam Menginisiasi Dan Mewujudkan Sumpah Pemuda 1928***

Sebagai dampak dari kongres pemuda terhadap kemerdekaan, yaitu munculnya persatuan dan kesatuan bangsa, proklamasi kemerdekaan Indonesia, serta penyebaran berita proklamasi oleh para pemuda. Kebangkitan persatuan dan kesatuan bangsa terlihat melalui terbentuknya organisasi-organisasi perjuangan yang bersifat nasional. Awalnya diprakarsai oleh Wahidin Sudirohusodo dan didukung oleh pelajar STOVIA, seiring waktu, kelompok pemuda terpelajar Indonesia ingin mengadakan Kongres Pemuda yang menghasilkan Ikrar Sumpah Pemuda Indonesia, yang lebih sering disebut Sumpah Pemuda.

Bunyi Sumpah Pemuda secara tegas mencakup pengakuan akan adanya satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, yaitu bangsa, tanah air, dan bahasa Indonesia. Melalui Sumpah Pemuda, cita-cita bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan semakin jelas dan tegas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, sangat penting adanya rasa kesatuan yang berfungsi sebagai pengikat bagi seluruh bangsa dan masyarakat Indonesia (Suhartono, 1994: 126).

Sumpah Pemuda merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah bangsa yang mencerminkan munculnya semangat nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia pada masa penjajahan kolonial pada abad ke-20. Pada saat itu, kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan mulai tumbuh di tengah masyarakat Hindia Belanda. Munculnya semangat kebangsaan berakar dari kesadaran kolektif ini, yang memandang Indonesia sebagai satu tatanan yang terpadu dalam hal wilayah, kebangsaan, dan bahasa bersama" (Santoso, 2021). Ikrar ini bukan sekadar simbol perlawanan terhadap penjajahan, melainkan juga menjadi dasar ideologis dalam perjuangan menuju kemerdekaan.

Peristiwa bersejarah ini lahir dari penyelenggaraan Kongres Pemuda II yang berlangsung di Jakarta pada 27 hingga 28 Oktober 1928. Kongres tersebut melanjutkan gagasan-gagasan dari Kongres Pemuda I yang sebelumnya diadakan di Bandung pada tahun 1926. Meski saat itu belum ada penekanan khusus pada bahasa persatuan, Kongres Pemuda I telah menegaskan perlunya kebersamaan antarorganisasi pemuda dalam menghadapi dominasi kolonial.

Keikutsertaan organisasi-organisasi seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, dan Jong Ambon dalam Kongres Pemuda II menunjukkan representasi nyata atas pluralitas etnis dan kultural yang ada di nusantara.

Peristiwa kongres ini menandai momen bersejarah di mana berbagai budaya bertemu dan bersatu dalam semangat nasionalisme yang sama. Peran aktif tokoh pemuda seperti Bung Tomo tampak jelas dalam mendorong terciptanya konsensus, terutama ketika perdebatan mengenai bahasa persatuan menjadi isu sentral dalam kongres.

Perbedaan pandangan antara pendukung bahasa Melayu dan para pemuda yang ingin mempertahankan bahasa daerah akhirnya diatasi melalui kesepakatan bersama. Di puncak acara, ikrar Sumpah Pemuda dibacakan oleh tokoh-tokoh seperti Mohammad Yamin dan Sutomo, yang mencantumkan tiga tekad utama: satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa—Indonesia.

Sumpah Pemuda kemudian dikenang sebagai simbol persatuan bangsa yang mempererat solidaritas lintas suku dan daerah. Hingga kini, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan menjadi landasan moral bagi generasi muda untuk terus menjaga keutuhan bangsa. Semangat ini menjadi warisan berharga yang perlu dihidupkan kembali dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan para pendahulu (Santoso, Karim, et al., 2023).

Untuk menanamkan semangat kebersamaan, dapat dilakukan berbagai hal, seperti:

1. Hidup harmonis bersama teman
2. Menghormati keberagaman pandangan
3. Bekerja Bersama

4. Tidak memaksakan kemauan kepada orang lain

Upaya pemuda pada tahun 1928 telah mengadopsi perjuangan pemikiran politik secara terbuka, segala sesuatu yang bersifat kedaerahan dengan sukarela dikesampingkan. Usaha para pemuda untuk pergerakan nasional Indonesia dilakukan melalui sebuah kongres pemuda yang disebut Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Tujuan dari penyelenggaraan kongres ini adalah, pertama untuk menyatukan harapan semua pemuda Indonesia, kedua membahas berbagai masalah yang dihadapi gerakan pemuda Indonesia, ketiga memperkokoh rasa nasionalisme dan persatuan Indonesia (Gunawan et al., 2012).

Kongres pemuda ini secara jelas dan keputusan yang diambil bisa dengan mudah. Karena semua persiapan telah dibuat dengan baik dengan tujuan dan satu sudut pandang, diharapkan para pembicara yang mengikuti Kongres Pemuda II ini dapat menyampaikan inti pokoknya dengan lancar.

***Hubungan dan kolaborasi antara perempuan dan pemuda dalam memperkuat semangat persatuan pada masa Sumpah Pemuda***

Hubungan dan kolaborasi antara perempuan dan pemuda dalam memperkuat semangat persatuan pada masa Sumpah Pemuda memiliki dimensi yang sangat luas dan berpengaruh. Pada Kongres Pemuda II yang diadakan pada 28 Oktober 1928, pemuda dan perempuan berkumpul dengan semangat untuk merumuskan visi bersama demi kemerdekaan Indonesia. Kehadiran tokoh-tokoh perempuan seperti Siti Sundari dan Emma Poeradiredja menunjukkan bahwa suara perempuan sangat penting dalam konteks perjuangan nasional. Mereka tidak hanya berpartisipasi sebagai pendukung, tetapi juga memperkenalkan gagasan-gagasan inovatif yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan perempuan dan menanamkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda.

Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat, di mana pemuda berfokus pada mobilisasi politik dan strategi perjuangan, sementara perempuan berperan sebagai penggerak moral dan intelektual. Perempuan menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara pemuda dan masyarakat, menyebarkan semangat nasionalisme melalui kampanye pendidikan dan advokasi hak-hak mereka. Mereka secara aktif mengorganisir berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya persatuan dan identitas nasional, serta berkontribusi pada perjuangan hak-hak perempuan yang sering terabaikan.

Transformasi peran perempuan dari ranah domestik ke ranah publik yang lebih aktif sangat terlihat dalam konteks ini. Mereka tidak hanya terlibat dalam isu-isu rumah tangga, tetapi juga berkontribusi pada agenda politik yang lebih luas. Sinergi antara pemuda dan perempuan ini tidak hanya memperkuat semangat persatuan, tetapi juga menunjukkan bahwa perjuangan untuk kemerdekaan adalah tanggung jawab kolektif semua elemen masyarakat. Melalui kerja sama ini, mereka menciptakan jaringan

solidaritas yang memperkuat perjuangan kemerdekaan, membuktikan bahwa kemerdekaan bukan hanya untuk satu kelompok, melainkan merupakan usaha kolektif yang melibatkan setiap lapisan bangsa.

Selain itu, kolaborasi ini menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan. Semangat persatuan yang dibangun oleh perempuan dan pemuda menjadi landasan bagi gerakan sosial dan politik di masa depan. Keterlibatan aktif perempuan dalam perjuangan kemerdekaan menciptakan kesadaran akan hak-hak mereka, yang kemudian berlanjut ke gerakan perempuan pada dekade-dekade berikutnya. Dengan demikian, hubungan antara perempuan dan pemuda selama masa Sumpah Pemuda tidak hanya menjadi fondasi dalam perjuangan kemerdekaan, tetapi juga menciptakan ikatan yang kuat yang menginspirasi generasi mendatang untuk terus memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan kebebasan.

Kolaborasi ini juga menunjukkan bahwa semangat nasionalisme yang inklusif mampu melahirkan sebuah identitas bangsa yang lebih kokoh, di mana semua elemen masyarakat berkontribusi secara aktif. Perjuangan bersama ini menegaskan bahwa masa depan bangsa tidak hanya ditentukan oleh satu kelompok, melainkan hasil kerja sama yang melibatkan semua lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

### ***Dampak jangka panjang dari peran perempuan dan pemuda terhadap perkembangan nasionalisme dan persatuan Indonesia setelah Sumpah Pemuda 1928***

Setelah dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, Indonesia memasuki babak baru dalam sejarah pergerakan nasional. Momen ini tidak hanya menjadi simbol pemersatu bangsa dari berbagai latar belakang suku, bahasa, dan budaya, tetapi juga menjadi katalisator penting bagi lahir dan berkembangnya semangat nasionalisme yang inklusif dan transformatif. Dua kelompok yang memainkan peran krusial dalam dinamika ini adalah pemuda dan perempuan.

#### **Peran Pemuda dan Dampak Jangka Panjangnya**

Sumpah Pemuda merupakan deklarasi pertama yang menyatukan berbagai organisasi pemuda dari latar belakang yang sangat beragam — seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Batak, Jong Ambon, dan Jong Celebes — untuk pertama kalinya mengesampingkan identitas kedaerahan dan menyatakan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa: Indonesia. Peristiwa ini menandai lahirnya kesadaran nasional kolektif di kalangan pemuda yang sebelumnya lebih banyak berjuang berdasarkan etnis dan asal daerah. Setelah peristiwa ini, peran pemuda berkembang menjadi kekuatan penggerak utama dalam gerakan kemerdekaan. Organisasi seperti Indonesia Muda (1930), yang merupakan fusi dari organisasi-organisasi pemuda sebelumnya, menjadi simbol konkret dari upaya menyatukan visi dan perjuangan kebangsaan. Mereka mengembangkan

jaringan di berbagai kota, menggalang solidaritas antar etnis, dan menyebarkan ide-ide nasionalisme melalui pendidikan dan media cetak.

Dampak jangka panjang dari peran pemuda ini terasa tidak hanya dalam masa perjuangan kemerdekaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter bangsa pasca-kolonial. Para pemuda yang aktif dalam pergerakan seperti Sutan Sjahrir, Mohammad Yamin, dan Soekarno kemudian menjadi pemimpin bangsa. Mereka tidak hanya memperjuangkan kemerdekaan, tetapi juga merumuskan dasar-dasar ideologi negara seperti Pancasila dan UUD 1945. Dalam era setelah kemerdekaan, semangat kepemudaan ini terus dihidupkan dalam berbagai aspek kehidupan nasional: pendidikan, pembangunan, demokrasi, dan pembinaan ideologi negara.

### **Peran Perempuan dan Dampak Jangka Panjangnya**

Sementara pemuda menjadi pelopor gerakan kolektif berskala nasional, perempuan Indonesia juga mulai mengambil peran aktif dalam ranah publik dan perjuangan kebangsaan. Semangat Sumpah Pemuda yang menyatukan bangsa Indonesia turut menginspirasi para perempuan untuk menyatukan langkah dalam memperjuangkan nasibnya sebagai warga negara dan sebagai bagian dari bangsa yang sedang memperjuangkan kemerdekaan. Salah satu tonggak penting adalah Kongres Perempuan Indonesia pertama pada Desember 1928 di Yogyakarta, yang berlangsung hanya satu bulan setelah Sumpah Pemuda. Kongres ini menjadi ajang berkumpulnya berbagai organisasi perempuan dari berbagai wilayah dan latar belakang sosial. Mereka mendeklarasikan komitmen terhadap pendidikan perempuan, hak-hak hukum dan sosial perempuan, serta partisipasi dalam perjuangan nasional. Ini menandai pergeseran penting dari gerakan perempuan yang semula bersifat lokal dan karitatif menjadi gerakan yang bersifat nasional dan politis.

Dampak jangka panjang dari keterlibatan perempuan ini sangat terasa. Dalam masa revolusi fisik, perempuan aktif dalam berbagai bentuk perjuangan — baik di garis depan seperti laskar perempuan, maupun di belakang layar sebagai pendidik, penyedia logistik, dan penggalang dana perjuangan. Tokoh-tokoh seperti Rasuna Said, Dewi Sartika, dan Maria Ulfah Santoso menjadi simbol kekuatan perempuan dalam perjuangan nasional. Setelah kemerdekaan, perempuan Indonesia mulai memasuki ruang-ruang strategis negara. Maria Ulfah Santoso, misalnya, menjadi perempuan pertama yang menjabat sebagai menteri. Perempuan juga mulai terlibat aktif dalam politik melalui partai-partai politik dan parlemen. Gerakan perempuan pasca-1928 telah membuka jalan menuju pembentukan kesadaran gender dalam nasionalisme Indonesia — sesuatu yang tetap relevan hingga kini dalam perjuangan kesetaraan.

### **Kontribusi terhadap Nasionalisme dan Persatuan**

Gabungan peran aktif pemuda dan perempuan pasca-Sumpah Pemuda berkontribusi besar terhadap berkembangnya nasionalisme yang lebih inklusif.

Nasionalisme Indonesia menjadi khas karena tidak dibangun atas dasar keseragaman etnis, agama, atau budaya, melainkan atas semangat persatuan dalam keberagaman. Baik pemuda maupun perempuan berperan besar dalam mengampanyekan nilai-nilai ini melalui pendidikan, seni, organisasi sosial, dan media massa. Selain itu, keterlibatan mereka memperluas basis perjuangan nasionalis dari yang semula didominasi oleh elite terdidik menjadi gerakan rakyat yang lebih masif dan inklusif. Ini sangat penting dalam menghadapi kolonialisme Belanda yang memecah belah rakyat Indonesia melalui politik etis dan segregasi sosial.

Dampak jangka panjang lainnya adalah terciptanya sistem nilai kebangsaan yang hidup dalam kurikulum pendidikan, hari-hari nasional, dan kebijakan negara. Hari Sumpah Pemuda diperingati setiap tahun sebagai pengingat bahwa kekuatan bangsa ini terletak pada kemauan kolektif untuk bersatu.

## **KESIMPULAN**

Sumpah Pemuda 1928 merupakan momen krusial dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang menegaskan peran penting perempuan dan pemuda. Keterlibatan mereka berawal dari kesadaran akan pentingnya persatuan di tengah keragaman etnis dan budaya. Pemuda, melalui organisasi seperti Jong Java, memulai inisiatif untuk bersatu dalam satu bangsa dan bahasa, sedangkan perempuan mulai aktif dalam politik dengan menginisiasi Kongres Perempuan Indonesia yang pertama. Dinamika kolaborasi antara perempuan dan pemuda menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan bukanlah tanggung jawab satu kelompok, melainkan hasil kerja kolektif dari seluruh elemen masyarakat. Perempuan berperan sebagai penggerak moral dan intelektual, sementara pemuda memimpin konsolidasi politik, menciptakan fondasi kuat untuk identitas nasional dan kesatuan.

Dampak jangka panjang dari keterlibatan ini terlihat dalam perkembangan nasionalisme dan kesetaraan gender di Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas gender dan generasi dalam membangun semangat persatuan yang inklusif, yang terus menginspirasi perjuangan dan pembangunan nasional hingga saat ini. Sumpah Pemuda bukan hanya sekadar simbol persatuan, tetapi juga hasil kerja bersama yang tetap relevan untuk generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Susan. 2004. *Women and the State in Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Blackburn, Susan. 2008. The Surabaya Women's Movement: The Politics of Gender and Nationalism in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 39, No. 2.
- E., F. (2015). Sumpah Pemuda: Refleksi Semangat Kebangsaan dalam Keberagaman. *JURNALPENDIDIKAN DAN KEBUDYAAAN* , 453-466.
- Hatley, Barbara. 1990. *Women, Work and Domestic Virtue in Java: 1900-1940*. Sydney: Allen & Unwin.
- Martyn, Christopher. 2005. *Indonesia's Women's Movement: Organising for the Future*. London: Zed Books.
- RAHMAN B. (2019). KONGRES PEMUDA DAN NASIONALISME : KOLABORASI PEREMPUAN DAN PEMUDA . *JURNAL STUDI POLITIK* , 78-90.
- RAHMAN M, A. (2008). SUMPAH PEMUDA : LATAR SEJARAH DAN PENGARUHNYA BAGI PERGERAKAN NASIONAL . *MUSEU SUMPAH PEMUDA*.
- SAFWAN M. (2009). PERANAN GEDUNG KERAMATVRAYA 106 DALAM MELAHIRKAN SUMPAH PEMUDA . *MUSEUM SUMPAH PEMUDA* .
- SITI A. (2020). PERAN PEREMPUAN DALAM SUMPAH PEMUDA 1928: KONTRIBUSI MORAL DAN INTELEKTUAL . *JURNAL SEJRAH DAN BUDAYA* , 45-60.
- Sudarno, A. 2013. *Peran Perempuan dalam Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- TS, S. (2012). GERAKAN PEREMPUAN I NDONESIA PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL . *JURNAL SEJARAH DAN KEBUDAYAAN* , 45-59.
- WATI C. (2021). DAMPAK KETERLIBATAN PEREMPUAN DAN PEMUDA DALAM SUMPAH PEMUDA TERHADAP NASIONALISME DAN KESETARAAN GENDER DI INDONESIA . *JURNAL KAJIAN GENDER*, 102-115.
- Wieringa, Saskia E. 1995. *Women's Emancipation Movements in Indonesia: A Historical Perspective*. Leiden: KITLV Press.

Y, P. (2019). PERAN STRATEGIS PEMUDA DALAM PEMBANGUNA KARAKTER BANGSA. *JURNAL CIVIC HUKUM* , 115-124.